

Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pemilik Anjing Terkait Rabies dan Situasi Penanggulangan Rabies di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

*(KNOWLEDGE, ATTITUDES AND PRACTICES OF DOG
OWNERS REGARDING RABIES AND THE SITUATION OF
RABIES CONTROL IN KUPANG CITY, EAST NUSA TENGGARA)*

**Tiara Lekameti Rona¹, Ida Bagus Windia Adnyana²,
Nyoman Sadra Dharmawan³**

¹Program Studi Magister Kedokteran Hewan,

²Laboratorium Patologi Veteriner

³Laboratorium Patologi Klinik Veteriner

Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana,
Jl. Sudirman, Sanglah, Denpasar, Bali, Indonesia 80234

Email: tiararonavet@gmail.com

ABSTRACT

Rabies control in Kupang City has been implemented through early warning activities and vaccination of rabies-carrying animals. However, two human deaths occurred in Kupang City in 2024 and a total 1.222 dog bites occurred in the community between 2023 and 2024. The main challenge in rabies control in Kupang City is community behavior. There are still dog owners who refuse to vaccinate their dogs against rabies or hide their dogs when officers arrive. To date, empirical data on the determinants of rabies prevention behavior among dog owners in Kupang City following the 2023 outbreak remain limited. This study was aims to analyze the levels of knowledge, attitudes and practices of dog owners regarding rabies and to describe the current rabies control situation in Kupang City. This cross-sectional study involved 100 dog-owning respondents from eight sub-districts, from two districts in Kupang City were selected using a two-stage random sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using Chi-square tests and logistic regression analysis. The results showed that respondents had a moderate level of knowledge (53%), predominantly positive attitudes (77%), while appropriate preventive practices were observed in only 51% of respondents. Multivariate analysis indicated that the main determinants of knowledge were access to non-mass media information (OR = 5,17; $p = 0,003$) and trust in authorities (OR = 4,51; $p = 0,007$). Positive attitudes were significantly influenced by access to non-mass media information (OR = 7,89; $p = 0,009$) and ease of access to services (OR = 7,55-19,29). Meanwhile, appropriate preventive practices were significantly hindered by cultural factors related to dog meat consumption (OR = 0,16-0,17) and were strongly supported by confined dog management systems (OR = 8,99-16,88) and ease of access to services (OR = 7,50-19,59). Overall, rabies control efforts in Kupang City have been implemented; however, they remain constrained by low vaccination coverage,

limited budget allocation, suboptimal community participation, free-roaming dog management systems, and the continued occurrence of rabies cases in both animals and humans in Kupang City. These findings highlight the importance of strengthening community-based communication strategies and expanding access to veterinary services within a One Health framework for rabies control.

Keywords: knowledge; attitudes; practices of dog owners; rabies

ABSTRAK

Penanggulangan rabies di Kota Kupang telah dilakukan melalui kegiatan kewaspadaan dini dan vaksinasi terhadap hewan pembawa rabies (HPR). Namun demikian, dua kasus kematian manusia di Kota Kupang tetap terjadi pada tahun 2024 dan sebanyak 1.222 kasus gigitan anjing terjadi pada masyarakat selama periode 2023-2024. Tantangan utama di lapangan dalam penanggulangan rabies Kota Kupang adalah faktor perilaku masyarakat. Masih ditemukan pemilik anjing yang tidak mau melakukan tindakan vaksinasi rabies pada anjing yang dimiliki atau menyembunyikan anjing saat petugas datang. Hingga saat ini, data empiris mengenai faktor-faktor penentu perilaku pencegahan rabies pada pemilik anjing di Kota Kupang pascawabah tahun 2023 masih belum banyak dilaporkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku pemilik anjing terkait rabies serta menggambarkan situasi penanggulangannya di Kota Kupang. Studi *cross-sectional* ini melibatkan 100 responden pemilik anjing dari delapan kelurahan, dari dua kecamatan di Kota Kupang yang dipilih melalui *two-stage random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji Chi-kuadrat serta regresi logistik. Hasil menunjukkan tingkat pengetahuan responden tergolong cukup (53%), sikap positif (77%), namun perilaku pencegahan yang tepat hanya 51%. Analisis multivariat menunjukkan penentu (determinan) utama pengetahuan adalah akses informasi non-media massa (OR 5,17; $p = 0,003$) dan kepercayaan pada otoritas (OR 4,51; $p = 0,007$). Sikap positif dipengaruhi oleh akses informasi non-media massa (OR 7,89; $p = 0,009$) dan kemudahan akses layanan (OR 7,55-19,29). Sementara itu, perilaku pencegahan yang tepat secara signifikan dihambat oleh faktor budaya kebiasaan mengonsumsi daging anjing (OR 0,16-0,17) dan didukung oleh sistem pemeliharaan yang dikandangkan (OR 8,99-16,88) serta kemudahan akses layanan (OR 7,50-19,59). Secara umum, upaya pengendalian rabies di Kota Kupang telah berjalan namun terkendala cakupan vaksinasi yang rendah, keterbatasan anggaran, partisipasi masyarakat yang belum optimal, sistem pemeliharaan anjing yang dilepasliarkan dan masih terjadinya kasus rabies pada hewan maupun manusia di Kota Kupang. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan strategi komunikasi berbasis komunitas dan peningkatan akses layanan veteriner sebagai bagian dari pendekatan *One Health* untuk pengendalian rabies.

Kata-kata kunci: pengetahuan; sikap; perilaku pemilik anjing; rabies

PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit zoonosis fatal yang disebabkan oleh *Lyssavirus*, dengan tingkat kematian atau *case fatality rate*

(CFR) hampir 100% setelah tanda klinis muncul. Secara global, anjing domestik bertanggung jawab atas 99% penularan rabies ke manusia, terutama di Asia dan Afrika (WHO, 2018; Beresa *et al.*, 2024).

Di Indonesia, rabies telah menyebar ke 26 dari 38 provinsi. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berstatus endemis rabies sejak 1997, ketika kasus meletup pertama kali di Flores Timur dan menyebar ke seluruh Pulau Flores (Dosom *et al.*, 2024). Pulau Timor, yang secara historis bebas rabies, mengalami perubahan status drastis setelah kasus rabies terkonfirmasi pertama pada Mei 2023 di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Dalam setahun, wabah menyebar ke lima kabupaten/kota di Timor Barat, termasuk Kota Kupang, bahkan hingga melampaui perbatasan antar Negara ke Oekusi, Republik Demokratik Timor Leste (Tabali *et al.*, 2024). Hingga tahun 2024, tercatat 45 kematian pada manusia di Timor Barat (Disnak NTT, 2024). Pemerintah Provinsi NTT merespons cepat dengan mengeluarkan Instruksi Gubernur No. 5 Tahun 2023 tentang Penanggulangan Rabies di Pulau Timor. Di Kota Kupang, yang merupakan ibu kota provinsi NTT, kegiatan kewaspadaan dini dan vaksinasi hewan pembawa rabies (HPR) telah dilakukan sejak instruksi tersebut berlaku (Disnak NTT, 2024). Meskipun demikian, dua kasus kematian manusia di Kota Kupang tetap terjadi pada tahun 2024 (Dinkes NTT, 2025) dengan total 1.222 laporan kasus gigitan anjing selama 2023-2024 (Dinkes Kota Kupang, 2025).

Tantangan utama di lapangan dalam penanggulangan rabies adalah faktor perilaku masyarakat. Sangat disayangkan di NTT, masih ditemukan pemilik anjing yang tidak mau melakukan tindakan vaksinasi pada anjing yang dimilikinya atau bahkan menyembunyikan anjing tersebut ketika petugas vaksinasi rabies datang member pelayanan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di NTT. Beberapa daerah lain di Indonesia, seperti di Bali menghadapi tantangan perilaku masyarakat. Di daerah tersebut vaksinasi anjing belum optimal, cara memelihara anjing yang masih dibiarkan, edukasi yang masih rendah dan partisipasi masyarakat yang juga rendah (Subrata *et al.*, 2020), di Kalimantan Barat keterbatasan pelayanan veteriner dan akses vaksinasi mengakibatkan cakupan vaksinasi hewan peliharaan masih

rendah (Ap triana *et al.*, 2022; Kale *et al.*, 2025), begitu juga penelitian yang dilaporkan oleh Huwae *et al.* (2020), ditemukan bahwa di Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku masyarakat di sana memiliki perilaku yang buruk (73,3%) terhadap pencegahan rabies.

Keberhasilan program pencegahan dan pengendalian rabies sangat bergantung pada dukungan dan perilaku masyarakat (Ntampaka *et al.*, 2019) selain itu, kurangnya kesadaran dan kelalaian masyarakat telah terbukti menjadi penyebab utama rabies tetap endemik di suatu daerah (Rehman *et al.*, 2021). Namun, hingga saat ini data empiris mengenai faktor-faktor penentu perilaku pencegahan rabies pada pemilik anjing di Kota Kupang pascawabah rabies tahun 2023 masih belum banyak dilaporkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku pemilik anjing di Kota Kupang, mengevaluasi faktor penentu yang memengaruhinya, serta menggambarkan situasi terkini penanggulangan rabies. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan strategi dalam pengendalian rabies yang lebih efektif di Kota Kupang karena berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain survei *cross-sectional* yang dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2025 di Kota Kupang. Lokasi penelitian difokuskan pada dua kecamatan zona merah rabies, yaitu Kecamatan Maulafa (lokasi kasus kematian pertama) dan Kecamatan Alak (lokasi kasus kematian kedua) berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi NTT tahun 2025. Total populasi anjing di dua kecamatan yang diteliti tersebut diduga sebanyak 7.024 ekor (Disnak NTT, 2024). Berdasarkan rumus Slovin dengan batas kesalahan 10% ($e = 0.10$) dan tingkat kepercayaan 95%, maka ukuran sampel minimum yang dibutuhkan adalah sebanyak 99 responden, yang kemudian digenapkan menjadi 100 responden pemilik anjing.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *two-stage random sampling* (Ntampaka *et al.*, 2019). Pada tahap pertama, delapan kelurahan dipilih dari total 21 kelurahan di dua kecamatan, dengan fokus pada kelurahan dengan kasus rabies (Kelurahan Naioni dan Kelurahan Naikolan) dan kelurahan terdekat. Tahap kedua, responden pemilik anjing ditentukan secara acak dari catatan vaksinasi rabies di wilayah tersebut dan verifikasi di lapangan. Proporsi sampel responden adalah 63 responden dari Kecamatan Alak dan 37 responden dari Kecamatan Maulafa.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan perilaku pemilik anjing terkait rabies. Variabel bebas meliputi faktor kontekstual individu: tingkat pendidikan, sosial ekonomi, keyakinan budaya, sistem pemeliharaan, akses informasi dan layanan, serta kepercayaan terhadap otoritas pemerintah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

Mengacu pada Ntampaka *et al.* (2019), pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara tatap muka dengan satu anggota dewasa (umur di atas 18 tahun) per rumah tangga. Responden diberikan penjelasan dan mesti menandatangani surat persetujuan tertulis (*informed consent*). Data sekunder dianalisis secara deskriptif dan data primer kuesioner dianalisis menggunakan SPSS. Indeks untuk tiga komponen (pengetahuan, sikap dan perilaku) disusun menggunakan *Principal Components Factor Analysis (PCFA)* (Niragire dan Nshimiyiryo, 2017; Ntampaka *et al.*, 2019). Pengetahuan diukur melalui lima butir pertanyaan (gejala klinis rabies, hewan penular rabies, cara penularan rabies pada hewan, cara penularan rabies ke manusia, dan pencegahan rabies). Sikap diukur melalui dua butir pertanyaan (persepsi bahaya rabies, pentingnya vaksinasi rabies dan program pemerintah). Perilaku dievaluasi melalui tiga butir pertanyaan (tindakan vaksinasi, sistem pemeliharaan/mengandangkan, tindakan pelaporan gigitan). Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji chi-kuadrat Pearson untuk melihat

hubungan antara variabel bebas dan terikat (Ntampaka *et al.*, 2019). Karakteristik responden dengan nilai $p < 0.3$ dimasukkan ke dalam analisis multivariat. Analisis multivariat menggunakan regresi logistik (metode *backward*) untuk mengidentifikasi faktor penentu dan mengukur kekuatan hubungan melalui Odds Ratio atau OR (Dahlan, 2020). Variabel dengan nilai $p \leq 0,05$ dianggap signifikan. Kesesuaian model (*goodness-of-fit*) dinilai menggunakan uji Hosmer dan Lemeshow $p > 0,05$ dianggap *fit* (Tiwari *et al.*, 2019; Ntampaka *et al.*, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden adalah perempuan (56%), usia produktif 31–50 tahun (55%), dan berpendidikan tinggi (53%). Meskipun tingkat pendidikan cukup baik, 50% responden memiliki pendapatan rendah (<Rp1.500.000/bulan). Secara riwayat, 68% responden mengaku pernah memvaksin anjingnya (Tabel 1).

Kesenjangan Sikap dan Perilaku

Hasil analisis PCFA (KMO 0,834; $p < 0,001$) menunjukkan struktur data yang valid. Temuan utama studi ini (Tabel 2) menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku (*Attitude-Behavior Gap*). Dari aspek pengetahuan (Cukup: 53%), pemahaman tanda klinis rabies (agresif, hipersalivasi) dan cara penularan rabies sudah baik (>70%). Mayoritas responden (99%) mengetahui anjing sebagai penular utama rabies. Pada sikap (Positif: 77%), responden menyadari bahaya rabies (86%) dan memandang vaksinasi rabies oleh pemerintah sangat penting (84%). Namun pada aspek perilaku (Tepat: 51%), meskipun bersikap positif realisasi perilaku masih rendah. Sebanyak 49% responden membiarkan anjing berkeliaran (tidak dikandangkan) dan 32% tidak pernah memvaksin anjingnya dengan vaksin rabies.

Kesenjangan ini sejalan dengan temuan Ntampaka *et al.* (2019) di Kota Kigali,

Tabel 1. Karakteristik sosiodemografi responden yang memiliki anjing di Kota Kupang.

Variabel	Kategori	Frekuensi (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	44
	Perempuan	56
Usia	18-30 tahun	29
	31-50 tahun	55
	51-65 tahun	13
	>65 tahun	3
	Tidak Sekolah	1
Tingkat Pendidikan	Pendidikan Dasar	19
	Pendidikan Menengah	27
	Pendidikan Tinggi	53
	Tidak Bekerja	16
	Pelajar/Mahasiswa	4
Pekerjaan	Wiraswasta	38
	PNS/ASN	13
	Petani	11
	Peternak	1
	Lainnya	17
Pendapatan Per Bulan	Rendah ($< \text{Rp } 750.000 - \text{Rp } 1.500.000$)	50
	Sedang ($\text{Rp } 1.500.000 - \text{Rp } 3.500.000$)	35
	Tinggi ($> \text{Rp } 3.500.000$)	15

Keterangan: PNS = Pegawai Negeri Sipil; ASN = Aparatur Sipil Negara

Tabel 2. Status umum pengetahuan, sikap dan perilaku responden yang memiliki anjing di Kota Kupang

Komponen	Level	Pemilik Anjing	Persentase (%)
Pengetahuan	Cukup	53	53
	Kurang	47	47
Sikap	Positif	77	77
	Negatif	23	23
Perilaku	Tepat	51	51
	Tidak Tepat	49	49

Tabel 3. Hasil uji regresi logistik multivariat terhadap pengetahuan pemilik anjing di Kota Kupang.

Karakteristik responden		Koefisien (B)	Sig (p)	OR Exp (B)	95% C.I. ffor exp (B)	
					Lower	Upper
Akses Informasi Kepercayaan Terhadap Otoritas Pemerintah	Non-Media Massa	1,642	0,003**	5,166	1,729	15,438
	Tinggi	1,505	0,007**	4,505	1,513	13,414

Keterangan: * signifikan ($p < 0,05$); ** sangat signifikan ($p < 0,01$)

Tabel 4. Hasil uji regresi logistik multivariat terhadap sikap pemilik anjing di Kota Kupang.

Karakteristik Responden			Koefisien (B)	Sig. (p)	OR (Exp(B))	95% C.I.for EXP (B)	
						Lower	Upper
Akses							
Informasi dan Layanan	Non-Media Massa	2,066	0,009**	7,891	1,684	36,978	
	Jarak Sangat Jauh	-1,67	0,209	0,188	0,014	2.541	
Kemudahan Akses dan Layanan	Sulit	1,971	0,173	7,181	0,421	122,43	
	Cukup Mudah	2,022	0,042*	7.552	1,075	53,034	
	Sangat Mudah dan Dekat	2,96	0,019*	19,29	1,613	230,7	

Keterangan: * signifikan ($p < 0,05$); ** sangat signifikan ($p < 0,01$)

Tabel 5. Hasil uji regresi logistik multivariat terhadap perilaku pemilik anjing di Kota Kupang.

Variabel		Koefisien (B)	Sig. (p)	OR (Exp(B))	95% C.I. for EXP (B)	
					Lower	Upper
Keyakinan Budaya	Konsumsi Daging Anjing (Sangat Jarang)	-1,773	0,008**	0,17	0,046	0,626
	(Kadang-Kadang)	-1,861	0,022*	0,156	0,032	0,761
	(Sering)	-1,435	0,208	0,238	0,025	2,227
Sistem Pemeliharaan	Selalu Mengkandangan Anjing (Jarang)	-0,531	0,637	0,588	0,65	5,342
	(Kadang-Kadang)	0,837	0,301	2,31	0,473	11,29
	(Sering)	2,826	0,03*	16,877	1,31	217,454
	(Selalu)	2,197	0,005**	8,997	1,97	41,094
Akses Informasi dan Layanan						
Kemudahan Akses dan Layanan	Jarak Sangat Jauh	0,554	0,666	1,74	0,141	21,419
	Sulit	2,975	0,018*	19,586	1,65	232,421
	Cukup Mudah	0,652	0,365	1,919	0,469	7,859
	Sangat Mudah dan Dekat	2,016	0,003**	7,505	1,952	28,85

Keterangan: * signifikan ($p < 0,05$); ** sangat signifikan ($p < 0,01$)

Rwanda juga di Bali, Nusa Tenggara Barat dan Jawa Timur, Indonesia yang dilaporkan oleh Rehman *et al.* (2021). Di daerah tersebut pengetahuan dan sikap yang baik belum tentu terkonversi menjadi tindakan pencegahan rabies yang nyata jika terdapat hambatan struktural atau budaya.

Penentu Pengetahuan dan Sikap

Analisis multivariat (Tabel 3 dan 4) menunjukkan bahwa akses informasi non-media massa (interaksi tatap muka) adalah penduga terkuat bagi pengetahuan (OR =

5,17; $p = 0,003$) dan sikap (OR = 7,89; $p = 0,009$). Hal ini menunjukkan bahwa strategi Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) berbasis komunitas (tokoh agama, petugas Kesehatan dan tetangga) jauh lebih efektif dibandingkan media massa konvensional di Kota Kupang. Temuan ini sejalan dengan laporan studi Asfaw *et al.* (2019) yang dilakukan di bagian barat daya Ethiopia dan menekankan pentingnya *trusted health messengers* dalam komunitas. Selain itu, kepercayaan terhadap otoritas pemerintah nyata memengaruhi pengetahuan (OR = 4,50), hal

ini menegaskan bahwa penerimaan (akseptabilitas) suatu program kesehatan sangat bergantung pada kepercayaan (*trust*) publik (Ozawa *et al.*, 2016). Sikap positif juga sangat dipengaruhi oleh kemudahan akses layanan (OR = 19,29, untuk akses sangat mudah dan dekat). Jarak fisik terbukti menjadi penentu psikologis partisipasi masyarakat karena semakin dekat tempat pelayanan, semakin positif sikap pemilik anjing. Temuan ini sejalan dengan laporan Castillo-Neyra *et al.* (2024) yang menemukan jarak sebagai penentu utama partisipasi masyarakat pada program vaksinasi rabies di Kota Arequipa, Peru, bahwa semakin jauh jarak rumah ke titik pelayanan vaksinasi rabies semakin rendah partisipasi masyarakat.

Penentu Perilaku: Budaya dan Infrastruktur

Analisis penentu (determinan) perilaku (Tabel 5) berhasil memetakan hambatan dan pendorong utama, antara lain: 1) Hambatan budaya yaitu konsumsi daging anjing. Kebiasaan masyarakat Kota Kupang mengonsumsi daging anjing merupakan penghalang utama (*significant barrier*), karena kenyataannya responden yang mengonsumsi daging anjing memiliki peluang 83-84% lebih rendah untuk berperilaku tepat (OR = 0,16-0,17). Dalam konteks ini, anjing dipandang sebagai komoditas pangan, bukan hewan kesayangan, sehingga motivasi untuk memberi perlindungan kesehatan (vaksinasi) menjadi rendah. Ini menguatkan laporan AIHSP (2024) dan Dosom *et al.* (2024) mengenai risiko praktik budaya di NTT, yaitu konsumsi daging anjing merupakan faktor risiko dan kebanyakan masyarakat di NTT memelihara anjing untuk dikonsumsi dagingnya. Mengonsumsi daging anjing di Provinsi NTT merupakan suatu hal yang dianggap biasa. Bagi masyarakat NTT, hidangan berbahan dasar daging anjing menjadi menu istimewa yang selalu tersedia saat perayaan adat atau syukuran; 2) Perilaku kunci yaitu sistem pemeliharaan anjing. Mengandangkan anjing adalah prediktor positif terkuat (OR = 16,88). Pemilik anjing yang mengandangkan anjing cenderung me-

iliki tanggung jawab (*responsible pet ownership*) lebih tinggi dan memudahkan logistik vaksinasi. Hal ini selaras dengan studi Swacita *et al.* (2023), yang melaporkan bahwa tingkat kepedulian pemilik yang tinggi dan selalu memastikan anjing peliharaan selalu divaksin rabies secara rutin memiliki peluang 3,8 kali memiliki antibodi protektif terhadap rabies. Sementara itu Das *et al.* (2025), mengemukakan bahwa pemilik anjing yang secara rutin memvaksin anjingnya dengan vaksin rabies cenderung membatasi pergerakan bebas anjing peliharaannya; dan 3) Pendorong struktural yaitu akses layanan. Kemudahan akses layanan vaksinasi rabies meningkatkan peluang perilaku tepat pemilik anjing hingga 19,5 kali lipat. Ini membuktikan bahwa motivasi internal masyarakat pemilik anjing sering kali terhambat oleh kendala logistik.

Situasi Epidemiologi dan Penanggulangan Rabies

Di Kota Kupang terjadi lonjakan laporan gigitan anjing dari 309 kasus pada tahun 2023 menjadi 913 kasus pada tahun 2024. Kecenderungan ini berlanjut pada tahun 2025, karena 459 kasus gigitan tercatat hanya dalam kurun waktu Januari hingga Mei 2025 (Dinkes Kota Kupang, 2025). Peningkatan drastis kasus gigitan anjing ini menunjukkan tingginya potensi transmisi rabies di wilayah perkotaan dan menuntut intervensi yang lebih intensif. Meskipun kolaborasi lintas sektoral (*One Health*) telah melibatkan pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (*Non-Governmental Organization/NGO*) (*Australia Indonesia Health Security Partnership/AIHSP*, Mission Rabies, dll) dan TNI/POLRI, cakupan vaksinasi 2024 merupakan cakupan vaksinasi terbatas yang baru mencapai 31,43%, jauh di bawah target WHO dalam hal vaksinasi rabies guna mengeliminasi rabies yakni 70%. Tantangan utama penanganan rabies di Kota Kupang meliputi keterbatasan anggaran operasional, cakupan vaksinasi rabies yang belum optimal, topografi, serta rendahnya partisipasi masyarakat dan populasi anjing yang mayoritas dilepasliarkan (Disnak NTT, 2025).

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kota Kupang memiliki sikap positif terhadap pengendalian rabies, namun terdapat kesenjangan dalam implementasi perilaku pencegahan. Penentu (determinan) utama yang membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku adalah metode komunikasi tatap muka (non-media massa), kepercayaan terhadap otoritas pemerintah dan kemudahan akses layanan. Hambatan terbesar dalam perilaku pencegahan rabies adalah kebiasaan masyarakat Kota Kupang mengonsumsi daging anjing dan sistem pemeliharaan anjing peliharaan yang dilepasliarkan. Penanggulangan rabies saat ini belum optimal karena cakupan vaksinasi rabies yang masih rendah.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan beberapa strategi penguatan program. Pertama, strategi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) perlu menggeser fokus dari media massa ke pendekatan interpersonal yang melibatkan tokoh agama dan komunitas lokal. Kedua, secara operasional, layanan vaksinasi rabies harus didekatkan ke basis komunitas (sistem jemput bola) guna mengatasi hambatan akses fisik. Ketiga, dari sisi regulasi dan budaya, diperlukan penerapan aturan penertiban anjing liar yang dibarengi dengan pendekatan sosio-kultural yang persuasif (*non-judgmental*) terkait risiko konsumsi daging anjing. Terakhir, penguatan koordinasi lintas sektoral (*One Health*) sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan ketersediaan vaksin rabies dan logistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Dinas Peternakan Provinsi NTT, Dinas Kesehatan Provinsi NTT dan Kota Kupang atas bantuannya dalam pengumpulan data. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kecamatan Mau-

lafa dan Alak dalam memberikan izin penelitian sehingga penelitian dapat berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aptriana CD, Sudarnika E, Basri C. 2022. Nationally and locally-initiated One Health Approach in controlling rabies in West Kalimantan, Indonesia. *Veterinary World* 15(8): 2953 – 2961.
- Asfaw S, Morankar S, Abera M, Mamo A, Abebe L, Bergen N, Kulkarni MA, Labonte R. 2019. Talking health: trusted health messengers and effective ways of delivering health messages for rural mothers in Southwest Ethiopia. *Archives of Public Health* 77: 8.
- [AIHSP] Australia Indonesia Health Security Partnership. 2024. Rabies West Timor Risk Communication and Community Engagement (RCCE) Strategy 2024-2025. <https://onehealth.or.id/en/strategi-komunikasi-risiko-dan-keterlibatan-komunitas-rcce-rabies-di-timor-barat>. [7 Oktober 2024].
- Beresa TG, Beriso TE, Kassa TB, Kebede IA. 2024. Assessment of respondents' knowledge, attitudes, and practices toward rabies and associated risk factors in Shone Town, Southern Ethiopia. *Journal of Veterinary Science* 25(3): e46.
- Castillo-Neyra R, Xie S, Bellotti BR, Diaz EW, Saxena A, Toledo AM, Condori-Luna GF, Rieders M, Bhattacharya BB, Levy MZ. 2022. Optimizing the location of vaccination sites to stop a zoonotic epidemic. *Scientific Reports* 14: 15910.
- Dahlan MS. 2020. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat dan Multivariat, Dilengkapi Aplikasi Menggunakan SPSS*. Ed 6. Jakarta. Epidemiologi Indonesia.
- Das M, Yustyniuk V, Perez AM, Aguirreburualde MSP. 2025. Global Perspectives on Rabies Control and Elimination: A Scoping Review of Dog Owners' Knowledge, Attitudes, and Practices. *Pathogens* 14: 728.
- [Disnak] Dinas Peternakan Provinsi NTT. 2024. *Situasi Rabies di Timor Barat*. Kupang. Bidang Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, Dinas Peternakan Provinsi NTT.

- [Disnak] Dinas Peternakan Provinsi NTT. 2025. *Situasi Rabies di Timor Barat*. Kupang. Bidang Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, Dinas Peternakan Provinsi NTT.
- [Dinkes] Dinas Kesehatan Provinsi NTT. 2025. *Situasi Rabies di Provinsi NTT*. Kupang. Dinkes Provinsi NTT.
- [Dinkes] Dinas Kesehatan Kota Kupang. 2025. *Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Kota Kupang*. Kupang. Dinkes Kota Kupang.
- Dosom KC, Suprihatin MH, Dominika K, Pranadinata IGG, Batan IW. 2024. Kajian pustaka: kejadian penyakit anjing gila yang meletup berkali-kali di Nusa Tenggara Timur. *Indonesia Medicus Veterinus* 13(3): 313–321.
- Huwae LBS, Sanaky M, Pirsouw CG. 2020. Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Masyarakat Tentang Pencegahan Rabies Di Desa Morekau Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2018. *Pameri* 2(1).
- Kale MLFP, Riwu AG, Wuhan YOP. 2025. Knowledge, Attitudes, and Practices (KAP) of Communities toward Rabies Prevention in Indonesia: A Literature Review. *Jurnal Veteriner Nusantara* 8(2): 46-49.
- Niragire F, Nshimyiryo A. 2017. Determinants of increasing duration of first unemployment among first degree holders in Rwanda: a logistic regression analysis. *Journal of Education and Work* 30(3): 235–248.
- Ntampaka P, Nyaga PN, Niragire F, Gathumbi JK, Tukei M. 2019. Knowledge, attitudes and practices regarding rabies and its control among dog owners in Kigali city, Rwanda. *PLOS One* 14(8): e0210044.
- Ozawa S, Paina L, Qiu M. 2016. Exploring pathways for building trust in vaccination and strengthening health system resilience. *BMC Health Services Research* 16(Suppl 7): 639.
- Rehman S, Rantam FA, Rehman A, Effendi MH, Shehzad A. 2021. Knowledge, attitudes, and practices toward rabies in three provinces of Indonesia. *Veterinary World* 14(9): 2301-2309.
- Subrata IM, Purnama SG, Utami A, Agustina KK, Swacita IBN. 2020. Peranan Pemangku Kepentingan Dalam Pengendalian Rabies Dengan Pendekatan One Health Terintegrasi Di Bali. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia* 9(1).
- Swacita IBN, Tenaya IWM, Suardana IW, Agustina KK, Sukada IM, Mufa RMD, Apsari IAP, Ningrum NMAA, Wulandari ML, Pranartawan MA, Jubilia AA, Wah-yudi IMN, Suprihatin MH. 2023. Community empowerment for prevention and management of rabies in dogs in Carangsari Village, Petang District, Badung Regency, Bali, Indonesia. *International Journal of Veterinary Science* 12(2): 260–267.
- Tabali Z, Angsar M, Wera E, Daryono J, Sari CDP, Ninf NM, Bili FAL. 2024. *Penyebaran rabies secara spasial di Timor Barat, Nusa Tenggara Timur tahun 2023–2024*. Prosiding. Konferensi Ilmiah Veteriner Nasional (KIVNAS) XX. Pengurus Besar Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia. Jakarta 17-19 Juli 2024.
- Tiwari HK, O'Dea M, Robertson ID, Vanak AT. 2019. Knowledge, attitudes and practices (KAP) towards rabies and free-roaming dogs (FRD) in Shirsuphal village in Western India: A community-based cross-sectional study. *PLoS Neglected Tropical Diseases* 13(1): e0007120.
- [WHO] World Health Organization. 2018. WHO Expert Consultation On Rabies: Geneva. WHO third report. <http://www.who.int/iris/handle/10665/272364>